

Bimbingan Teknis Pidato (*Tabibo*) dalam Bahasa Gorontalo bagi Guru sebagai Pengajar Utama Revitalisasi Bahasa Daerah

¹Herman Didipu, ²Dodi Probowibowo, ³Putri Panggalih, ⁴Suci Wulandari

¹ Universitas Negeri Gorontalo

^{2,3,4} Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo

Email: herman.didipu@ung.ac.id.com

Abstract

The revitalization of regional languages is a strategic effort by the Indonesian government to preserve and develop regional languages, including the Gorontalo language which has been identified as needing increased usage. This community service article aims to describe the implementation, results, and impact of the Technical Guidance for Master Teachers of Regional Language Revitalization on speech (Tabibo) in the Gorontalo language for 160 teachers and representatives of the Education and Culture Offices throughout Gorontalo Province. The activity was carried out on Tuesday, March 3, 2026, from 13.00 to 16.30 WITA at Hotel Fox, Gorontalo City. The method used was a participatory training approach with three stages: pretest, provision of material through interactive lectures and group discussions, group practice of Tabibo speeches, and posttest. The instruments used were 20 multiple-choice questions, observation sheets, and reflection sheets. The results showed a significant increase in participants' understanding, with the number of participants in the very good category (85–100) increasing from 10 participants (6.25%) in the pretest to 90 participants (56.25%) in the posttest. The average score for Tabibo speech practice reached 86.2 (very good category). Participants also expressed a commitment to disseminate the training results to other teachers and students at their respective schools. This activity concludes that structured and participatory technical guidance is effective in improving teachers' competence in Tabibo speech and contributes to the revitalization of the Gorontalo language.

Keywords: *Technical Guidance, Tabibo Speech, Gorontalo Language, Regional Language Revitalization, Teacher Competence*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan warisan budaya tak benda yang mencerminkan identitas, kearifan lokal, dan sejarah suatu bangsa. Di Indonesia, kekayaan linguistik ini tersebar luas dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan oleh masyarakatnya. Namun, arus globalisasi dan dominasi bahasa asing maupun bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan telah mengakibatkan tergerusnya penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda. Fenomena ini memicu kekhawatiran akan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*) bahkan kepunahan bahasa (*language death*) jika tidak dilakukan upaya revitalisasi yang sistematis (Crystal, 2000).

Kondisi kritis bahasa daerah ini telah mendapat perhatian serius dari pemerintah. Menteri Kebudayaan, Fadli Zon, menegaskan bahwa bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, melainkan fondasi ketahanan budaya dan identitas bangsa (RRI.co.id, 2026).

Pendekatan terhadap bahasa daerah perlu bergeser dari pelestarian pasif menjadi revitalisasi aktif melalui integrasi sistem pendidikan, pemanfaatan teknologi digital, serta pelibatan generasi muda dalam menciptakan konten kreatif (Media Center Singkawang, 2026). Hal ini sejalan dengan amanat Pasal 32 Ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional, serta Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan pada Pasal 41 ayat (1) dan Pasal 42 ayat (1). Sebagai tindak lanjut dari landasan hukum tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa meluncurkan program Revitalisasi Bahasa Daerah yang menysasar 120 bahasa daerah di seluruh Indonesia.

Bahasa Gorontalo, yang dikenal juga sebagai *Bahasa Hulondalo*, merupakan salah satu bahasa daerah yang menjadi sasaran revitalisasi. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh Badan Bahasa, bahasa Gorontalo teridentifikasi memiliki daya hidup yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan penggunaannya (Kemendikbudristek, 2022). Meskipun jumlah penuturnya masih relatif banyak, penggunaan bahasa Gorontalo dalam keseharian, khususnya di kalangan generasi muda, mengalami penurunan yang signifikan. Generasi muda cenderung lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia, maupun dialek lokal, dalam komunikasi sehari-hari, sehingga keterampilan aktif berbahasa Gorontalo semakin terbatas. Hal ini mengancam keberlangsungan bahasa Gorontalo sebagai bahasa yang hidup dan dinamis.

Revitalisasi Bahasa Daerah didefinisikan sebagai upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah melalui pewarisan bahasa daerah kepada generasi muda untuk mendorong penggunaannya dalam komunikasi yang beragam, sehingga daya hidup bahasa daerah tersebut berada pada taraf aman dan ditransmisikan dengan baik (Kemendikbudristek, 2022). Program ini dilaksanakan melalui berbagai tahapan, mulai dari koordinasi dengan pemerintah daerah, diskusi kelompok terpusat (FGD) penyusunan modul pembelajaran, pelatihan guru utama, diseminasi model pembelajaran, pemantauan dan evaluasi, hingga puncaknya adalah Festival Tunas Bahasa Ibu (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu materi yang diajarkan dalam Revitalisasi Bahasa Daerah adalah pidato (Kemendikbudristek, 2022). Dalam konteks budaya Gorontalo, pidato dikenal dengan istilah *Tabibo*. Pidato atau *Tabibo* memiliki peran strategis dalam pelestarian bahasa karena menuntut penguasaan kosakata, struktur kalimat, dan ekspresi lisan yang baik. Selain itu, pidato juga menjadi media transmisi nilai-nilai budaya, pesan moral, dan falsafah hidup masyarakat Gorontalo. Sebagaimana diungkapkan oleh Herman Didipu, salah seorang juri Festival Tunas Bahasa Ibu 2025 di Gorontalo, lomba pidato bahasa

Gorontalo (*tabibo*) menjadi wahana yang strategis karena memadukan aspek seni berbahasa, kekuatan argumen, dan nilai-nilai budaya; para tunas bahasa tidak menjadi sekadar penonton, tetapi aktor utama yang menghidupkan kembali bahasa Gorontalo di panggung publik (Didipu, 2025). Hal serupa juga ditunjukkan oleh Pemerintah Kabupaten Gorontalo yang menggelar lomba pidato bahasa Gorontalo antar pimpinan OPD dan camat se-Kabupaten Gorontalo sebagai bentuk komitmen melestarikan bahasa dan budaya lokal di lingkungan birokrasi (Kepala Badan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Gorontalo, 2025).

Pelaksanaan Bimbingan Teknis Pengajar Utama Revitalisasi Bahasa Daerah Tahun 2026 untuk Bahasa Gorontalo yang difasilitasi oleh Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo merupakan bagian dari upaya sistematis untuk memperkuat kapasitas para guru dalam mengajarkan keterampilan berpidato (*tabibo*) dalam bahasa Gorontalo. Peserta bimbingan teknis ini adalah 160 orang guru dan perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota/Kabupaten se-Provinsi Gorontalo. Mereka akan menjadi pengajar utama yang bertugas mengimbaskan hasil pelatihan kepada guru-guru lain dan selanjutnya kepada siswa di kelas. Dengan model pewarisan berjenjang seperti ini, diharapkan terjadi efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas dan berkelanjutan. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Hafidz Muksin, revitalisasi bahasa daerah bukan sekadar program, melainkan gerakan bersama lintas sektor yang memerlukan partisipasi seluruh elemen masyarakat (Tim Redaksi ANTARA, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, kegiatan Bimbingan Teknis Pengajar Utama Revitalisasi Bahasa Daerah (Bahasa Gorontalo) materi Pidato (*Tabibo*) memiliki urgensi yang tinggi. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogis para guru dalam mengajarkan keterampilan berpidato bahasa Gorontalo, tetapi juga secara lebih luas berkontribusi pada upaya penyelamatan bahasa Gorontalo dari ancaman pergeseran dan kepunahan. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini disusun untuk mendokumentasikan proses, hasil, dan dampak dari kegiatan bimbingan teknis tersebut, sehingga dapat menjadi model atau rujukan bagi upaya serupa di daerah lain dengan konteks kebahasaan yang mirip. Tujuan penulisan artikel ini adalah: (1) mendeskripsikan pelaksanaan Bimbingan Teknis Pengajar Utama materi Pidato (*Tabibo*) dalam bahasa Gorontalo, (2) menganalisis peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti bimbingan teknis, serta (3) merumuskan rekomendasi untuk keberlanjutan program revitalisasi bahasa daerah melalui pengajaran pidato.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan Bimbingan Teknis Pengajar Utama Revitalisasi Bahasa Daerah Tahun 2026 untuk Bahasa Gorontalo dilaksanakan pada Selasa, 3 Maret 2026, pukul 13.00 s.d. 16.30 WITA bertempat di Hotel Fox Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

Target dan Sasaran

Target kegiatan ini adalah para guru bahasa daerah serta perwakilan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota/Kabupaten se-Provinsi Gorontalo yang akan ditugaskan sebagai pengajar utama (*master teacher*). Pemilihan guru sebagai sasaran didasarkan pada peran sentral mereka dalam pewarisan bahasa. Sebagaimana diungkapkan oleh Castro Camacho (2025), pelatihan guru dapat mengaktifkan agensi mereka sebagai agen revitalisasi bahasa. Sasaran kegiatan berjumlah 160 orang peserta.

Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan berikut.

Tahap Persiapan. Dilakukan koordinasi antara Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi serta kabupaten/kota. Koordinasi ini merupakan langkah awal yang krusial sebagaimana ditegaskan dalam Buku Saku Revitalisasi Bahasa Daerah (Kemendikbudristek, 2022). Tim pemateri juga menyusun modul, instrumen *pretest/posttest*, lembar observasi, dan lembar refleksi.

Tahap *Pretest*. Seluruh peserta mengikuti *pretest* berupa 20 soal pilihan ganda yang mencakup pengertian dan fungsi pidato, struktur pidato, penggunaan ungkapan adat (*lumadu/tahuda*), serta kaidah kebahasaan Bahasa Gorontalo.

Tahap Pemberian Materi. Materi diberikan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan konsep pelatihan yang membuka peluang peserta saling bertukar pengetahuan. Materi meliputi pengertian dan struktur pidato, teknik penyusunan naskah, teknik penyampaian (pelafalan, intonasi, gerak tubuh, ekspresi, kontak mata), serta praktik berkelompok. Karena keterbatasan waktu, tidak dimungkinkan praktik setiap peserta. Untuk itu, peserta dibagi menjadi 10 kelompok, masing-masing 16 orang, didampingi pemateri dan fasilitator.

Tahap Praktik dan Presentasi Kelompok. Setiap kelompok menampilkan satu perwakilan untuk berpidato *Tabibo* selama 3-5 menit. Praktik ini strategis karena, sebagaimana dijelaskan Didipu (2025), pidato memadukan seni berbahasa, kekuatan argumen, dan nilai budaya. Penilaian dilakukan berdasarkan lima aspek (kesesuaian isi, kebahasaan, penguasaan isi dan kelancaran, pelafalan dan intonasi, gerak tubuh dan ekspresi) dengan skala 0-100.

Tahap *Posttest*. Setelah seluruh rangkaian selesai, peserta kembali diberikan *posttest* dengan instrumen yang sama (20 soal pilihan ganda) untuk mengukur peningkatan pemahaman.

Tahap Refleksi. Peserta mengisi lembar refleksi terbuka mengenai manfaat pelatihan, kendala yang dihadapi, kesiapan mengimbaskan materi, serta usulan tindak lanjut.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan meliputi: (1) tes (*pretest/posttest*) 20 soal pilihan ganda yang telah diuji validitas isinya oleh tim ahli; (2) lembar observasi praktik pidato dengan lima aspek penilaian dan rubrik skor 0-100; serta (3) lembar refleksi peserta berisi 5 pertanyaan terbuka.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan dua pendekatan. Analisis kuantitatif diterapkan pada hasil *pretest/posttest* menggunakan statistik deskriptif. Nilai dikategorikan menjadi: 85-100 (sangat baik), 70-84 (baik), 55-69 (cukup), dan <55 (kurang). Data penilaian praktik pidato dihitung rata-rata per aspek dan rata-rata keseluruhan. Analisis kualitatif diterapkan pada hasil observasi dan refleksi peserta menggunakan analisis tematik, kemudian disajikan dalam narasi deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Bimbingan Teknis Pengajar Utama Revitalisasi Bahasa Daerah materi Pidato (*Tabibo*) dalam Bahasa Gorontalo yang dilaksanakan pada Selasa, 3 Maret 2026, di Hotel Fox Kota Gorontalo, telah menghasilkan berbagai temuan penting.



Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Pemahaman peserta diukur melalui *pretest* sebelum pemberian materi dan *posttest* setelah kegiatan selesai menggunakan 20 soal pilihan ganda. Berikut rekapitulasi hasil dari 160 peserta.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest* Peserta

Kategori Nilai	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
85–100 (Sangat Baik)	10 peserta	90 peserta
70–84 (Baik)	42 peserta	52 peserta
55–69 (Cukup)	70 peserta	16 peserta
<55 (Kurang)	38 peserta	2 peserta

Jumlah	160 peserta	160 peserta
--------	-------------	-------------

Tabel 1 menunjukkan peningkatan signifikan pada kategori sangat baik, dari 10 peserta (6,25%) menjadi 90 peserta (56,25%). Sebaliknya, kategori kurang menurun drastis dari 38 peserta (23,75%) menjadi hanya 2 peserta (1,25%).

Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode pelatihan partisipatif. Temuan ini sejalan dengan Herrick et al. (2015) yang menegaskan bahwa pelatihan revitalisasi bahasa yang efektif harus berpusat pada peserta. Motivasi internal guru juga menjadi faktor penting, sebagaimana diungkapkan Dalton et al. (2019) bahwa kesadaran kritis guru merupakan modal sosial berharga dalam revitalisasi.

Masih terdapat 2 peserta pada kategori kurang setelah *posttest*. Keduanya berasal dari daerah dengan tingkat penggunaan Bahasa Gorontalo yang sangat rendah. Kondisi ini mencerminkan tantangan nyata, terutama di wilayah dengan daya hidup bahasa kategori kritis (Model C) sebagaimana diklasifikasikan Kemendikbudristek (2022).

Hasil Praktik Pidato *Tabibo* per Kelompok

Penilaian praktik pidato dilakukan terhadap 10 perwakilan kelompok berdasarkan lima aspek (skala 0-100). Hasilnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Praktik Pidato *Tabibo* per Kelompok

No	Kelompok	Aspek Isi: Kesesuaian Isi dengan Tema	Aspek Kebahasaan	Penguasaan Isi dan Kelancaran	Pelafalan dan Intonasi	Gerak Tubuh dan Ekspresi	Rata- rata
1	Kelompok 1	88	85	86	84	87	86
2	Kelompok 2	86	84	85	83	86	85
3	Kelompok 3	90	87	88	86	89	88
4	Kelompok 4	85	83	84	82	85	84
5	Kelompok 5	89	86	87	85	88	87
6	Kelompok 6	87	85	86	84	86	86
7	Kelompok 7	91	88	89	87	90	89
8	Kelompok 8	84	82	83	81	84	83
9	Kelompok 9	88	86	87	85	88	87
10	Kelompok 10	90	87	88	86	89	88
	Rata-rata Keseluruhan	87,8	85,3	86,3	84,3	87,2	86,2

Rata-rata keseluruhan mencapai 86,2 (sangat baik). Aspek tertinggi adalah gerak tubuh dan ekspresi (87,2) serta kesesuaian isi (87,8). Dalam tradisi *tabibo*, gerak tubuh dan ekspresi mencerminkan karakter dan ketulusan pembicara. Kemampuan ini strategis karena guru akan menjadi model bagi siswa, sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (Malatit, 2017).

Aspek terendah adalah pelafalan dan intonasi (84,3), mengindikasikan perlunya latihan pelafalan bunyi dan kata khas Bahasa Gorontalo. Paillereau (2017) menegaskan bahwa penguasaan fonologi autentik merupakan hambatan terbesar dalam pembelajaran bahasa daerah oleh guru yang bukan penutur jati.

Hasil Observasi Praktik Pidato *Tabibo*

Observasi menunjukkan peserta secara umum mampu menyusun dan menyampaikan pidato dengan baik, termasuk memahami struktur dasar *tabibo* (pembuka, isi, penutup). Beberapa peserta telah mampu menggunakan ungkapan adat (*lumadu/tahuda*) yang sarat pesan moral, sebagaimana dijelaskan Tuloli (1995) sebagai salah satu ragam lisan Gorontalo.



Namun, beberapa kelemahan masih perlu ditingkatkan: (1) variasi intonasi cenderung datar, (2) penggunaan *lumadu/tahuda* masih terasa kaku, (3) penguasaan panggung (*stage presence*) termasuk kontak mata masih perlu dilatih, (4) kecenderungan *code-switching* ke Bahasa Indonesia. Rodríguez Núñez (2015) menjelaskan bahwa keterampilan berpidato adalah keterampilan kompleks yang melibatkan aspek linguistik, wacana, pragmatik, dan psikomotorik.

Hasil Refleksi Peserta

Manfaat Pelatihan. Mayoritas peserta menyatakan pelatihan sangat bermanfaat karena memberikan pemahaman sistematis tentang struktur dan teknik pidato (*tabibo*), serta membangun kesadaran kritis dan kebanggaan budaya. Meek (2010) menegaskan bahwa perubahan sikap positif masyarakat penutur merupakan prasyarat keberhasilan revitalisasi bahasa.

Kendala yang Dihadapi. Tiga kendala utama: rendahnya penguasaan kosakata Bahasa Gorontalo pada siswa, kurangnya rasa percaya diri siswa, serta keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati et. al. (2025) tentang urgensi muatan lokal bahasa Sunda.

Rencana Tindak Lanjut. Peserta mengusulkan: penyusunan modul pembelajaran, penggunaan media audio-visual, latihan praktik rutin, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, serta lomba pidato berjenjang. Komitmen ini merupakan indikator

keberhasilan model *training of trainer* (Kemendikbudristek, 2022), namun keberhasilannya bergantung pada pendampingan berkelanjutan dan dukungan kebijakan.

Pembahasan Integratif

Secara keseluruhan, pelatihan terstruktur dan partisipatif efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam pidato (*tabibo*). Peningkatan dari 6,25% menjadi 56,25% pada kategori sangat baik adalah bukti empiris kuat.

Namun, pelatihan 3,5 jam tidak cukup untuk menghasilkan guru yang sepenuhnya mahir. Revitalisasi bahasa adalah proses jangka panjang yang memerlukan pendekatan holistik dan berkelanjutan (Haboud Bumachar & Acosta Altamirano, 2022; Fernández, 2022). Berdasarkan karakteristiknya, bahasa Gorontalo kemungkinan termasuk Model B (rentan) atau mendekati Model A, sehingga pendekatan yang tepat adalah pewarisan terstruktur di sekolah sekaligus penguatan melalui komunitas dan keluarga (Kemendikbudristek, 2022). Implikasi kebijakan: perlunya pelatihan lanjutan, pengembangan modul dan media kontekstual, pendampingan berkelanjutan, serta penguatan peran keluarga dan komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan Bimbingan Teknis Pengajar Utama Revitalisasi Bahasa Daerah materi Pidato (*Tabibo*) dalam Bahasa Gorontalo yang dilaksanakan pada Selasa, 3 Maret 2026, di Hotel Fox Kota Gorontalo, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, kegiatan bimbingan teknis ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan. Jumlah peserta pada kategori sangat baik (85-100) meningkat dari 10 peserta (6,25%) pada *pretest* menjadi 90 peserta (56,25%) pada *posttest*, sementara kategori kurang (<55) menurun dari 38 peserta (23,75%) menjadi hanya 2 peserta (1,25%). *Kedua*, kemampuan praktik pidato *Tabibo* peserta berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata keseluruhan 86,2. Aspek gerak tubuh dan ekspresi memperoleh nilai tertinggi (87,2), sedangkan aspek pelafalan dan intonasi memperoleh nilai terendah (84,3), mengindikasikan perlunya latihan lanjutan. *Ketiga*, kendala utama yang dihadapi di sekolah meliputi rendahnya penguasaan kosakata Bahasa Gorontalo pada siswa, kurangnya rasa percaya diri siswa, serta keterbatasan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Sebagai tindak lanjut, peserta mengusulkan penyusunan modul, penggunaan media audio-visual, latihan rutin, integrasi budaya lokal, serta lomba pidato berjenjang. *Keempat*, kegiatan ini berhasil membangun komitmen peserta untuk mengimbaskan hasil pelatihan kepada guru lain di sekolah masing-masing.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, direkomendasikan: (1) pelatihan lanjutan dengan durasi lebih panjang dan fokus pada pelafalan, intonasi, serta penggunaan *lumadu/tahuda* secara alami; (2) pengembangan modul pembelajaran yang

dilengkapi glosarium, panduan pelafalan, rekaman audio, dan video contoh; (3) penelitian lebih lanjut tentang efektivitas model pembelajaran pidato di sekolah; serta (4) pendampingan berkelanjutan dari Kantor Bahasa dan Dinas Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Castro Camacho, E. (2025). Inclusive learning, agentic teaching: Preparing future teachers for transformative practice. *EDUTEC. Revista Electrónica de Tecnología Educativa*, 93, 9–36. <https://doi.org/10.21556/edutec.2025.93.3901>
- Crystal, D. (2000). *Language death*. Cambridge University Press.
- Dalton, K., Hinshaw, S., & Knipe, J. (2019). Guatemalan Ixil community teacher perspectives of language revitalization and mother tongue-based intercultural bilingual education. *FIRE: Forum for International Research in Education*, 5(3), 84–104.
- Didipu, H. (2025). *Festival Tunas Bahasa Ibu: Menyalakan kembali semangat “Hulondalo” di hati generasi muda*. Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo. <https://fsb.ung.ac.id/festival-tunas-bahasa-ibu-menyalakan-kembali-semangat-hulondalo-di-hati-generasi-muda/>
- Fernández, K. L. (2022). Salvar las lenguas: Reflexiones sobre las lenguas perdidas y la necesidad de su revitalización. *Universidad Verdad*, 81, 84–101. <https://doi.org/10.33324/uv.vi81.565>
- Haboud Bumachar, M., & Acosta Altamirano, D. A. (2022). Revitalización lingüístico-cultural en contexto: El rol de la etnobotánica y la investigación transdisciplinaria con comunidades de base. *Universidad Verdad*, 81, 40–61. <https://doi.org/10.33324/uv.vi81.563>
- Herrick, D., Berardo, M., Feeling, D., Hirata-Edds, T., & Peter, L. (2015). Collaborative documentation and revitalization of Cherokee tone. *Language Documentation & Conservation*, 9, 12–31. <http://hdl.handle.net/10125/24630>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku saku revitalisasi bahasa daerah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kepala Badan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Gorontalo. (2025). *Pemkab Gorontalo gaungkan revitalisasi bahasa daerah, Kepala BKAD angkat “Limo Falsafah lo Mongo Panggola” di ajang pidato*. BKAD Kabupaten Gorontalo. <https://bkad.gorontalokab.go.id/archives/2441>
- Malatit, C. K. (2017). Modeling strategies adopted by teachers to promote school attendance amongst primary school adolescent girls in Baringo County. *American Scientific Research Journal for Engineering, Technology, and Sciences*, 35(1), 1–7. <http://asrjetsjournal.org/>

- Media Center Singkawang. (2026). *Singkawang komitmen bersama, gaungkan revitalisasi bahasa Melayu Sambas*. Media Center Kota Singkawang. <https://mediacenter.singkawangkota.go.id/berita/singkawang-komitmen-bersama-gaungkan-revitalisasi-bahasa-melayu-sambas/>
- Meek, B. A. (2010). *We are our language: An ethnography of language revitalization in a Northern Athabaskan community*. University of Arizona Press.
- Paillereau, N. (2017). Maîtrise phonétique du français langue étrangère chez les enseignants non-natifs: Décalage entre connaissances théoriques et prononciation effective. *SHS Web of Conferences*, 38, Article 00011. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20173800011>
- Rahmawati, A., Nurandini, R., & Hasanah, S. R. (2025). Urgensi muatan lokal bahasa daerah Sunda di SDN Cadasari 3. *Jisabda: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 6(2), 105–115. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v6i2.25088>
- Rodríguez Núñez, J. A. (2015). Competencias comunicativas y su incidencia en el desarrollo de los procesos de comprensión y producción discursiva-académica. *Cuaderno de Pedagogía Universitaria*, 12(24), 39–43. <http://cuaderno.pucmm.edu.do/>
- RRI.co.id. (2026). *Menbud: Pemerintah dorong penguatan bahasa daerah sebagai pilar ketahanan budaya*. RRI.co.id. <https://rri.co.id/nasional/2315069/menbud-pemerintah-dorong-penguatan-bahasa-daerah-sebagai-pilar-ketahanan-budaya>
- Tim Redaksi ANTARA. (2025). *Badan Bahasa revitalisasi 120 bahasa daerah di seluruh Indonesia*. ANTARA News. https://www.antaranews.com/berita/5089917/badan-bahasa-revitalisasi-120-bahasa-daerah-di-seluruh-indonesia?utm_source=antaranews&utm_medium=desktop&utm_campaign=related_news
- Tuloli, N. (1995). *Khasanah sastra lisan Gorontalo* [Pidato pengukuhan guru besar]. STKIP Gorontalo.